



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa



Rumah Bahi: **Rumah Tinggi Penuh Inovasi**



Muhammad Jaruki

Bacaan untuk Anak
Tingkat SD Kelas 4, 5, dan 6

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



RUMAH BAHU

Rumah Tinggi Penuh Inovasi

Muhammad Jaruki

**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa**

RUMAH BAHU:

RUMAH TINGGI PENUH INOVASI

Penulis : Muhammad Jaruki

Penyunting : Luh Anik Mayani

Ilustrator : Frenky Daromes Ardesya

Penata Letak : -

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598
JAR
r

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Jaruki, Muhammad
Rumah Bahi: Rumah Tinggi Penuh Inovasi/
Muhammad Jaruki; Penyunting: Luh Anik
Mayani; Jakarta: Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan
dan Kebudayaan, 2018
vi; 43 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-452-5

1. CERITA ANAK-INDONESIA
2. KESUSASTRAAN ANAK-INDONESIA

SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah

air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018
Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar
Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa

SEKAPUR SIRIH

Penulis sangat bersyukur karena atas rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan cerita *Rumah Bahi: Rumah Tinggi Penuh Inovasi*. Cerita ini disajikan untuk para siswa SD. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan dalam cerita ini disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa SD.

Cerita ini mengisahkan seluk-beluk rumah panggung yang oleh masyarakat Sumatra Selatan biasa disebut dengan nama rumah *bahi*. Rumah panggung ini memiliki banyak nama, misalnya, rumah *bahi*, rumah limas, rumah *uluan*, dan rumah panggung sesuai dengan asalnya.

Rumah *bahi* dibuat tidak hanya sebagai identitas dan tempat tinggal biasa. Akan tetapi, rumah panggung ini bisa mencerminkan siapa pemilik rumah tersebut. Selain itu, banyak hal menarik yang bisa dipelajari dari rumah panggung ini, yakni dari sistem pembuatan hingga fungsi-fungsi yang dimiliki dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Semoga cerita ini membawa manfaat bagi pembaca.

Jakarta, Oktober 2018

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| Sambutan | iii |
| Sekapur Sirih | v |
| Daftar Isi | vi |
| 1. Jepera Dusun <i>Tuha</i> dan Rumah <i>Bahi</i> | 1 |
| 2. Rumah <i>Bahi</i> dengan Teknologi Tinggi | 8 |
| 3. Filosofi Rumah <i>Bahi</i> | 13 |
| 4. Harmoni Alam dan Rumah <i>Bahi</i> | 21 |
| 5. Rumah Limas yang Memesona | 30 |
| 6. Akhir Liburan Penuh Kesan | 36 |
| Daftar Bacaan | 40 |
| Biodata Penulis | 41 |
| Biodata Penyunting | 42 |
| Biodata Ilustrator | 43 |

1.

Jepara Dusun *Tuha* dan Rumah *Bahi*

Desa ini selalu menarik untuk dijadikan tempat menghabiskan waktu liburan. Di samping udaranya yang sejuk, juga pemandangan alam yang masih asri. Begitu pun suasana desa yang masih alami. Sawah dan ladang masih menjadi pemandangan yang lumrah di sini. Kontur alam dengan bukit-bukit rendah membuat beberapa titik mata air dan air terjun dapat dengan mudah dijumpai di pinggiran desa.

Seperti liburan sekolah sebelumnya, liburan kali ini kuputuskan untuk kembali berlibur di desa kelahiran ibuku ini, Desa Jepara. Desa kecil itu merupakan salah satu desa yang terletak di sebuah kabupaten di Provinsi Sumatra Selatan. Keasrian dan keramahan penduduknya membuatku lebih senang untuk menghabiskan waktu liburanku di sini. Sebuah desa yang memiliki segudang potensi wisata menarik, seperti Danau Ranau, pemandian air panas, air terjun, dan keunikan adat-istiadat masyarakatnya.

Sebenarnya ada banyak hal yang menarik perhatianku yang menjadi alasan mengapa aku lebih senang berlibur di Desa Jepara. Salah satu alasan

adalah bentuk rumah penduduknya. Semua rumah penduduk berbentuk rumah panggung atau biasa mereka sebut dengan *huma bahi*. Rumah bertiang tinggi dengan ukuran yang sangat besar jika dibandingkan dengan rumahku di Palembang yang hanya berukuran enam kali enam meter persegi.

Entahlah, sejak pertama kali melihatnya ada banyak hal yang ingin kuketahui tentang rumah panggung ini. Semua bagiannya begitu menarik perhatianku. Sedikit cerita yang pernah kudengar dari kakekku bahwa pembuatan rumah *bahi* ini memang tidaklah mudah. Ada banyak hal yang harus diperhatikan dalam pembangunannya.

Sayup-sayup terdengar suara kicauan burung mengusik tidurku pagi ini. Suara Kakek dan Nenek juga mulai terdengar jelas di telingaku yang masih malas untuk beranjak dari tempat tidur. Cuaca yang dingin di desa kakekku ini kadang membuat aku malas untuk bangun lebih awal karena aku terbiasa tinggal di Kota Palembang yang bercuaca sedikit panas.

“*Tuah ...*, bangun, Sayang. Hari sudah siang, mari kita sarapan dulu,” seru Nenek dari dapur yang mengepulkan asap dan menebarkan aroma yang harum.

Kakek dan Nenek memanggilku *Tuah*. Panggilan *tuah* bagi masyarakat Ranau adalah panggilan kesayangan yang biasa digunakan kepada cucu oleh kakek atau nenek.

Dengan sedikit menggeliat aku meregangkan tubuhku. Otot-ototku juga mulai terbiasa untuk mengangkat kemalasanku. Kemudian, dengan sisa kantuk yang masih menggelayut di mata, aku beranjak ke dapur untuk sarapan pagi bersama Kakek dan Nenek. Pisang goreng hangat dan secangkir teh manis cukup mengisi perut kecilku.

Setelah sarapan pagi, Kakek mengajakku mandi di mata air yang tidak jauh dari rumah. Dalam perjalanan ke mata air, aku bertanya kepada kakekku.

“Kek, dari buku yang pernah aku baca, orang-orang zaman dahulu selalu membuat tempat tinggal di dekat sumber air. Mengapa demikian?” tanyaku.

“*Hem ...* kau memang *Tuah*-ku yang pintar,” jawab Kakek singkat.

“Jadi, begini. Sumatra Selatan terkenal dengan berbagai kekayaan alam dan adat istiadat. Hingga kini adat istiadat tersebut masih dijunjung oleh masyarakatnya. Beberapa persolan terkadang cukup diselesaikan dengan

cara-cara adat. Hal ini menjadikan masyarakatnya hidup rukun dan damai dalam suasana kekeluargaan serta gotong royong.”

“Kekayaan adat-istiadat Sumatra Selatan dapat tecermin dari berbagai hal, salah satunya, adalah bentuk rumah. Jika melihat bentuk rumah-rumah lama yang disebut dengan *huma bahi*, kita akan dapat mengenali berbagai suku hanya dari bentuk rumahnya,” jawab Kakek.

“Kemudian mengapa harus selalu bertiang tinggi? Kan *capek*, Kek, aku harus naik turun tangga, belum lagi bahaya kalau nanti aku terjatuh,” tanyaku lagi.

“Rumah lama yang disebut *huma bahi* ini memang identik dengan rumah bertiang tinggi dengan ukuran yang cukup besar, bahkan bisa disebut besar untuk ukuran rumah-rumah yang dibangun saat ini.

Mungkin juga masih banyak yang tidak kita ketahui tentang alasan masyarakat Sumatra Selatan membangun rumah bertiang serta fungsi-fungsinya,” jelas Kakek.

“*Tuah*, rumah lama ini dirancang khusus untuk berbagai kepentingan. Cara pembangunannya pun tidak sembarangan. Alasan membangun rumah bertiang tinggi, di antaranya, adalah sebagai tempat perlindungan.”

“Bagi masyarakat, air dan sumber makanan adalah kebutuhan pokok yang harus terpenuhi dengan baik. Oleh karena itulah, rata-rata masyarakat Sumatra Selatan

membangun permukiman di tepi atau tidak terlalu jauh dari sumber air, baik itu laut, sungai, maupun danau,” jawab Kakek.

“Sumber air tidak hanya digunakan untuk kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sumber air menjadi penting untuk mencukupi kebutuhan hidup. Laut, sungai, atau danau senantiasa memiliki kekayaan alam yang melimpah ruah,” tambah Kakek. “Sudah, ya, nanti lagi ceritanya. Kita mandi dulu,” tutup Kakek.

Tidak aku sadari bahwa kami sudah sampai di pemandian. Aku langsung mengguyur tubuhku dengan air yang sejuk yang keluar dari mata air alami ini. Mata air atau *way urai* ini merupakan salah satu hal yang aku rindukan jika sedang berlibur di desa kakekku ini.

Dalam perjalanan pulang aku kembali menanyakan perihal sumber air yang sangat berguna dan menjadi pertimbangan penting bagi masyarakat dalam membangun permukiman.

“Kek, apa lagi untungnya kita membuat rumah di dekat mata air? Bukankah berbahaya juga kalau nanti terjadi banjir atau longsor?” tanyaku.

“*Kenapa* kita harus takut. Selama kita bisa menjaga lingkungan alam di sekitar kita dengan baik, insyaallah kita akan baik-baik saja. Bukankah bahaya bisa datang dari mana saja jika Tuhan berkehendak,” ujar Kakek sambil terus berjalan pelan.

“Selain sumber air, sumber makanan juga menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat ketika mendirikan sebuah rumah. Padang-padang rumput, semak-semak, dan hutan-hutan kecil yang berdampingan dengan sumber-sumber air merupakan wilayah strategis bagi berbagai hewan. Hal ini jugalah yang menjadi pertimbangan masyarakat,” jawab Kakek sambil mengambil napas.

“Kekhawatiranmu tentang bahaya itu juga sudah diantisipasi oleh leluhur kita. Banjir dan ancaman binatang buas memang menjadi hal yang menakutkan. Oleh karena itulah, salah satu strategi yang mereka gunakan adalah dengan membangun rumah bertiang. Dengan kondisi rumah yang lebih tinggi daripada tempat di sekitarnya, rumah tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai bentuk perlindungan,” jawab Kakek.

Dalam hati aku harus memuji kecerdasan pemikiran para leluhurku dahulu. Mereka sudah dapat menciptakan tempat tinggal yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal. Akan tetapi, tempat berteduh dari panas dan hujan juga sebagai benteng perlindungan dari bahaya lainnya.



Rumah Bahi: Rumah Tinggi Penuh Inovasi

2.

Rumah *Bahi* dengan Teknologi Tinggi

Langkah kecilku telah sampai di muka tangga rumah Kakek. Perjalanan dari sumber air ke rumah Kakek tidak terasa jauh karena sepanjang jalan kami bercakap-cakap tentang rumah *bahi*. Sama dengan kebanyakan rumah penduduk Desa Jepara, rumah kakekku ini juga bertiang cukup banyak sebagai penyangganya. Sebelum naik ke rumah tadi, aku sempat melihat kalau semua tiang penyangga diganjol dengan bongkahan batu besar di bagian bawahnya. Hal ini juga mengusik rasa keingintahuanku.

Setelah berganti pakaian, aku menghampiri kakekku. Dia tampak sedang bersantai ditemani secangkir kopi dan pisang goreng sisa sarapan kami pagi tadi.

“*Hayo*, apalagi yang ingin kautanyakan,” ujarnya sambil tersenyum.

“Kakek seperti paranormal saja, sudah tahu kalau aku mau bertanya,” jawabku sambil mengambil sepotong pisang goreng.

“*Tuah ... Tuah ...*, kamu itu cucuku. Aku tahu apa yang dalam benakmu,” jawab Kakek sambil terkekeh.

“Kek, tadi aku lihat di bawah setiap tiang rumah ini diganjil dengan batu besar. Memangnya batu itu untuk apa *sih*, Kek?” tanyaku.

“*Hem ... , huma bahi* atau rumah lama ini memiliki sebutan masing-masing di wilayahnya. Setiap daerah memiliki sebutan yang berbeda, seperti *huma bahi*, *huma panggung*, rumah limas, dan *huma uluan*. Tujuan pembangunan rumah bertiang ini memang sudah dikonsep dengan sangat matang,” jawab Kakek

“Sebagai tempat berlindung, rumah ini sudah didesain sedemikian hebatnya. Jika menilik teknologi yang digunakan saat itu, tiang pancang atau tiang-tiang utama sudah dirancang tahan terhadap gempa,” jelas Kakek.

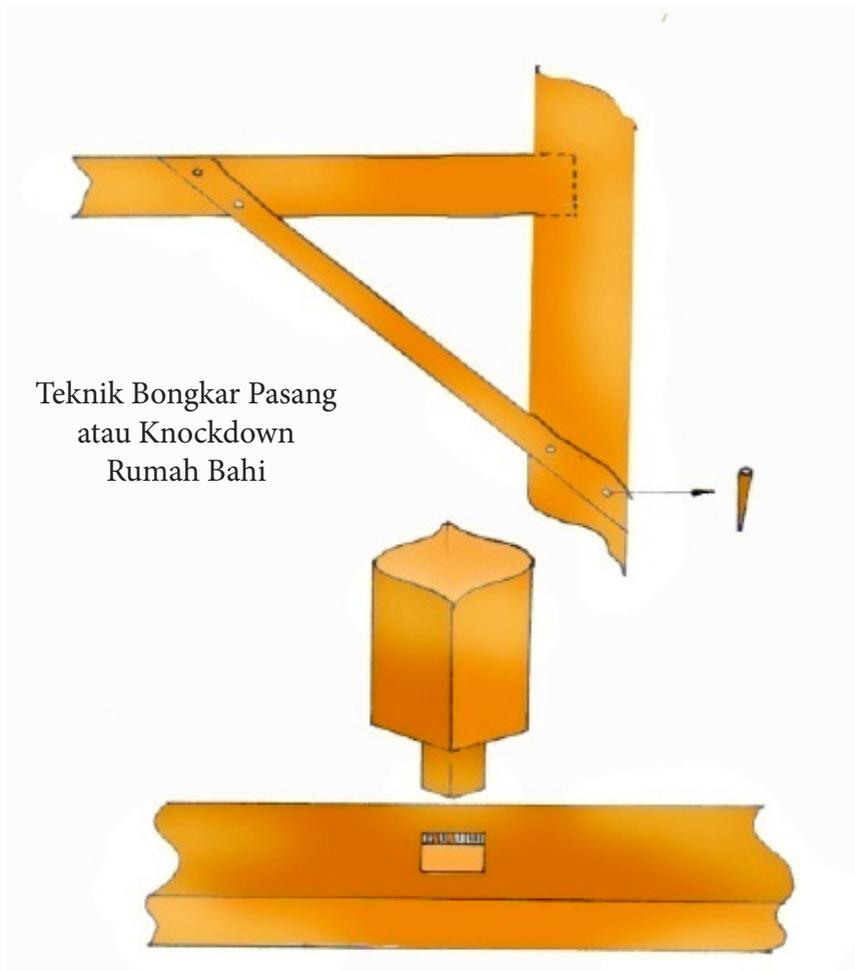
“Wah ..., hebat sekali, Kek. Kalah *dong* arsitek modern,” sahutku.

“Itulah bukti kecerdasan orang-orang dulu. Kau sudah melihat tiang-tiang berganjil batu itu, kan? Fungsi utama dari batu ini adalah sebagai peredam ketika terjadi gempa,” jawab Kakek.

“Oh, jadi, walaupun ada gempa, rumah-rumah ini tidak akan roboh, ya, Kek?” tanyaku.

“Bukan hanya tidak bakal roboh jika terjadi gempa yang cukup besar, melainkan juga rumah itu tidak akan mengalami kerusakan,” jawab Kakek.

“*Tuah*, penggunaan batu sebagai peredam gempa bumi bukanlah satu-satunya teknologi yang digunakan dalam membangun rumah panggung. Penggunaan teknik



Teknik Bongkar Pasang
atau Knockdown
Rumah Bahi

puting dan lubang sebagai metode menyambung dan menempelkan antarbagian juga merupakan teknologi yang patut diacungi jempol,” kata Kakek sambil meneguk air kopinya.

“Ketika teknologi penggunaan paku sebagai perekat belum ada, para pembuat rumah panggung memanfaatkan teknologi puting sebagai solusinya. Hal ini juga memberikan banyak manfaat, di antaranya, adalah keadaan rumah menjadi lebih fleksibel ketika terjadi guncangan dan kemungkinan untuk membongkar dan memasang kembali rumah tanpa menyebabkan banyak kerusakan sehingga rumah bisa dipindahkan sewaktu-waktu,” lanjut Kakek.

“Teknik bongkar pasang yang dikenal dengan istilah *knockdown* ini juga berkembang di Kabupaten Ogan Ilir, Komering, dan beberapa kabupaten lain di Sumatra Selatan,” tambah Kakek lagi.

“Wow ..., canggih sekali rumah-rumah *bahi* ini, ya, Kek. Memang leluhur kita dulu orang yang sangat pandai. Mereka sudah sedemikian hebatnya pada zaman itu. Bayangkan kalau mereka hidup di zaman sekarang. Aku tidak tahu apa yang bakal mereka ciptakan,” ujarku penuh kekaguman.

“Ya, sudah, Kakek mau ke sawah dulu. Apa kamu mau ikut juga?” tanyanya.

“Ikut, Kek,” jawabku singkat.

Sebenarnya alasan aku ikut Kakek ke sawah tidak lain karena aku masih menyimpan beberapa pertanyaan terkait dengan rumah panggung yang sudah menarik perhatianku sejak lama.

3.

Filosofi Rumah *Bahi*

Kulihat pemandangan sepanjang jalan menuju ke sawah begitu indah. Gunung Seminung tampak gagah menjulang didampingi oleh rangkaian Bukit Barisan. Perbukitan ini memang sangat terkenal. Bukit-bukit yang membelah Pulau Andalas ini seperti menjadi pagar alam yang melindungi sekaligus menjadi ancaman. Mengapa ancaman? Karena tidak jarang ketika bukit-bukit ini menggeliat, gempa akan mengganggu kehidupan masyarakat di sekitarnya.

Dulu desa kakekku juga pernah terkena dampaknya. Beberapa desa yang dekat dengan pusat gempa luluh lantak oleh goyangan alam tersebut. Namun, beruntung rumah kakekku selamat, hanya beberapa kerusakan kecil yang terjadi.

Udara pedesaan yang selalu sejuk membuat kami berdua betah di tengah sawah. Kami tidak pernah merasakan matahari menyengat kulit kami meskipun di siang bolong. Di samping itu, kami juga disibukkan dengan aktivitas masing-masing: Kakek sibuk dengan sawahnya dan aku sibuk dengan aktivitasku sendiri. Karena itu, tidak terasa hari sudah siang.

“*Tuah*, mari kita istirahat dulu. Perut Kakek sudah mulai lapar,” ajak Kakek.

Aku sedang sibuk mengumpulkan *kuol* atau sejenis siput sawah. Akan tetapi, karena ajakan Kakek, aku beranjak menghampirinya. Kulihat isi emberku sudah hampir penuh dengan siput-siput kecil itu. Siput-siput itu berwarna hitam kehijau-hijauan. Siput-siput itu dengan mudah ditemukan di sekitar persawahan. Siput-siput itu memiliki kadar protein yang tinggi.

“Wah, banyak juga kau dapat *kuol*, *Tuah*. Nanti kalau nenekmu datang, suruh dia memasaknya untuk lauk kita malam nanti,” ujar Kakek sambil menengok isi emberku.

“Nenek belum sampai, Kek? Aku juga sudah agak lapar *nih*,” kataku.

“Sabar, sebentar lagi Nenek pasti sampai. Sambil menunggu Nenek sampai, Kakek akan menjelaskan satu lagi keunggulan dari rumah *bahi* yang sering kau tanyakan itu,” kata Kakek.

“Wah, apalagi, Kek. Cepat ceritakan, Kek,” ujarku tidak sabar.

“Apakah kau perhatikan bahwa setiap rumah panggung itu memiliki jumlah anak tangga yang ganjil?” tanya Kakek.

“Aduh, aku tidak menghitungnya, Kek,” ujarku.

“Nanti cobalah *Tuah* perhatikan. Setiap anak tangga di rumah panggung, tidak hanya di desa kita, bahkan mungkin semua masyarakat yang menggunakan rumah panggung, anak tangganya berjumlah ganjil,” ujarnya.

“Mengapa begitu, Kek?” tanyaku.

“Konon, filosofi membuat rumah panggung ini tidak hanya berdasarkan adat kebiasaan. Akan tetapi, ada kaitannya dengan ajaran agama kita, Islam. Seperti yang kita ketahui, Allah Swt. sangat menyukai jumlah bilangan dalam jumlah ganjil. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa jumlah anak tangga rumah *bahi* selalu ganjil,” jawab Kakek sambil mengipas-ngipaskan topinya.

“Alasan lainnya adalah jumlah ganjil memiliki sukatan atau aturan. Sukatan ini dianggap penting karena memiliki filosofi tersendiri juga. Mengapa harus ganjil? Karena bunyi sukatanya begini: *tangga, tingkah, tunggu, tinggal*,” jelas Kakek.

“Maksudnya apa, Kek?” tanyaku singkat.

“Alasan anak tangga dibuat ganjil karena bunyi sukatan tadi. Misalnya, jika anak tangga berhenti di sukatan *tingkah*, masyarakat memercayai bahwa nanti

tangga tersebut suka bertingkah atau suka menjatuhkan pemilik atau orang yang menaikinya. Oleh karena itu, tangga tersebut kurang baik untuk digunakan. Jika anak tangga jatuh pada sukatan *tunggu*, maknanya mendiami. Hitungan *tunggu* ini sangat baik karena akan membuat si pemilik rumah betah untuk menunggu atau mendiami rumahnya. Kemudian, jika anak tangga jatuh pada sukatan *tinggal* artinya tidak betah. Masyarakat memercayai bahwa sukatan *tinggal* akan membuat si pemilik rumah tidak betah mendiami rumahnya sehingga rumah tersebut lebih sering ditinggal pergi daripada didiami,” jelas Kakek.

“Ayo ..., kalian berdua sedang membicarakan apa?” tiba-tiba terdengar suara Nenek yang mengagetkan.

“Ini lho, Nek. *Tuah* kita dari tadi pagi bertanya terus tentang rumah panggung. Sepertinya dia mau jadi arsitektur atau peneliti. Apa pun ditanyakannya,” jawab Kakek sambil tersenyum kepadaku dan menggelus-elus kepalaku.

“Amin ..., kalau begitu. Ayo, calon arsitektur dan Kakek silakan makan dulu. Pasti sudah lapar menunggu Nenek,” jawab Nenek sambil menyendokkan nasi ke piring Kakek dan piringku.

Seotong ikan mujair bakar dengan sambal mentah dan rebusan terung muda serta kunci jagung menjadi menu makan siang kami berdua. Daging ikan mujair yang gurih dan manis serta pedasnya sambal mentah buatan Nenek membuat selera makanku menjadi berlipat. Ditambah pula dengan rebusan terung muda dan kunci jagung yang segar dan manis semakin menambah selera makanku.

Perutku sudah kenyang dengan makan siang. Hembusan angin sejuk yang menerpa membuat aku sedikit terkantuk.

“Makanya, kalau makan jangan berlebihan, *Tuah*. Agama kita sudah mengingatkan agar makan dan minum secukupnya. Jadi ngantuk, kan?” kata nenekku sambil tersenyum.

“Maaf, Nek. Habis masakan Nenek sangat enak. Aku sampai khilaf,” jawabku sambil tertawa.

Melihat tingkahku, Kakek juga tersenyum.

Sebenarnya aku masih bersemangat untuk mengumpulkan lebih banyak *kuol*. Akan tetapi, matakku tidak mau kompromi lagi. Kemudian, aku baru sadar ketika panggilan lembut Nenek membangunkanku.

“*Tuah*-ku sayang, mari kita pulang. Hari sudah semakin sore,” panggil Nenek sambil menepuk lembut bahunya.

Kami bertiga berjalan beriringan kembali ke desa. Badanku sudah kembali segar karena sudah tidur cukup lama. Sehabis mandi di *way urai*, aku dan Kakek menuju masjid yang letaknya tidak jauh dari rumah Kakek.

Masjid ini hampir sama dengan masjid kebanyakan. Akan tetapi, yang menjadi pembedanya adalah ukiran-ukiran berupa sulur-sulur tanaman yang mempercantik bagian dalam dan luar masjid. Sekilas ukiran itu mirip dengan ukiran-ukiran pada kain-kain yang sering Nenek rajut dengan menggunakan benang emas di rumah dan juga pada pegangan tangga.

Sehabis makan malam, kami kembali duduk-duduk di ruang depan. Rumah kakekku ini hanya terdiri atas tiga ruangan besar. Ruang depan hanya memiliki satu kamar kecil yang biasanya digunakan oleh paman-pamanku. Kemudian, di bagian tengah juga hanya terdapat dua kamar yang dipergunakan untuk menyimpan barang-barang berharga dan kamar orang tuaku kalau mereka sedang pulang. Sementara itu, kamar bagian paling belakang adalah dapur.

“Kek, kenapa sih rumah kita ini tidak dibuat banyak kamar sehingga kita tidak tidur di luar. Mengapa aku tidak boleh masuk ke ruangan kamar barang-barang itu? Apa yang Kakek rahasiakan?” tanyaku.

“Ini merupakan salah satu kearifan budaya kita juga, *Tuah*, seakan kamar-kamar dianggap tidak begitu penting. Akan tetapi, fungsinya selain untuk menyimpan barang juga untuk tidur jika ada anak yang sudah menikah. Kamar di depan ini untuk *Alak* dan *Pak Wo*-mu kalau pulang,” jelasnya.

“Karena baru ibumu yang menikah, hanya dialah yang dibuatkan kamar. Kamar kedua orang tuamu pun tidak boleh sembarangan dibuka. Bahkan, nenekmu pun harus izin dulu kepada ibumu untuk membukanya walaupun sekadar untuk membersihkannya,” jawab Kakek.

“Mengapa begitu, Kek?” tanyaku lagi.

“Hal tersebut berdasarkan pada adab kesopanan. Dirasa kurang sopan jika kita masuk ke tempat yang bukan milik kita. Hal itu bertujuan agar adab sopan santun bisa berlaku bagi seluruh anggota keluarga. Sopan santun merupakan budaya warisan yang baik dari nenek moyang kita. Kita harus selalu menjaga dan melestarikannya,” jawab kakekku.

Sebenarnya aku masih ingin menanyakan perihal ukiran di masjid tadi. Akan tetapi, Kakek sudah lebih dahulu mengajakku tidur.

“Mari kita tidur dulu, *Tuah!* Besok kau boleh bertanya lagi kalau masih ada yang ingin kau ketahui. Besok Kakek juga akan membawamu ke suatu tempat istimewa,” ujar Kakek.

Aku pun tidur lelap di samping Kakek. Udara malam yang sedikit lebih dingin membuatku membungkus diri dengan selimut tebal yang diberikan Nenek. Begitu pun suara jangkrik seperti meninabobokanku malam itu.

4.

Harmoni Alam dan Rumah *Bahi*

Tidak terasa hari kembali pagi. Suara merdu burung-burung dan harumnya bau masakan nenekku membukakan mataku. Bergegas aku turun dan mengajak Kakek untuk mandi lalu sarapan pagi. Aku tidak tahu ke mana kakekku akan membawaku pagi ini: sawah, kebun kopi, atau menjaring ikan di danau.

“Kek, pagi ini kita akan ke sawah lagi?” tanyaku.

“Hari ini kita menjaring ikan dulu. Laukmu sudah hampir habis. Nanti kau tidak mau makan kalau tidak ada lauk,” jawab Kakek.

“Hore ...,” teriakku.

Danau Ranau selalu menjadi tempat favoritku untuk berenang. Airnya yang sejuk dan jernih membuat aku tidak bosan untuk berenang di sana. Dengan latar belakang Gunung Seminung dan hamparan air danau yang menyerupai lautan, Danau Ranau menjadi begitu menarik. Suasana alami yang belum tertata dengan baik ini justru menambah keindahan danau.

Dengan semangat aku membantu Kakek mendayung *cadik* kecil (perahu kecil) untuk menyebar

jaring. Setelah itu, kami duduk di pinggir danau yang berpasir cukup bersih dan berbatu koral.

“Kek, kemarin waktu kita salat Magrib, aku melihat ukiran-ukiran di masjid mirip dengan ukiran-ukiran yang sering Nenek sulam di rumah dan mirip juga dengan pegangan tangga. Apakah keduanya memiliki keterkaitan juga?” tanyaku.

“Ukiran merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari rumah panggung. Ukiran merupakan bagian dari hiasan pada rumah panggung. Ukiran-ukiran ini juga memiliki simbol-simbol tersendiri yang kadang menunjukkan identitas si pemilik rumah. Bagi masyarakat kita, rumah dibuat berdasarkan keinginan pemiliknya. Artinya, rumah-rumah keturunan raja atau orang-orang berpangkat tidak sama dengan rumah orang-orang kebanyakan karena bentuk ukiran-ukiran ini juga merupakan salah satu penandanya. Semakin banyak ukiran pada rumah tersebut, biasanya semakin tinggi kedudukannya di masyarakat,” jelas kakekku.

“Masih banyak lagi yang belum kau ketahui, *Tuah*. Rumah panggung memang dibuat dengan filosofi yang sangat apik. Semuanya harus sesuai dengan aturan-

aturan yang sudah disepakati agar hasilnya sesuai pula. Kau masih ingat tentang sukatan anak tangga?” tanyanya kepadaku.

“Masih, Kek,” jawabku.

“Nah, bukan hanya anak tangga saja. Untuk kasau pun ada hitungannya. Kasau juga biasanya harus berhenti di hitungan ganjil. Hitungan untuk kasau ini adalah *kasau*, *kasai*, *tulakan*, dan *bangkai*,” jelas Kakek.

“Kasau sangat baik digunakan sebagai penyangga. Hitungan *kasau* berarti kayu tersebut akan menjadi penyangga yang baik untuk rumah tersebut. Sementara itu, *kasai* berarti gatal. Artinya, kalau hitungan berhenti pada *kasai*, penghuni akan terkena gatal sehingga kurang baik. Hitungan *tulakan* bermakna kalau kayu tersebut akan menjadi penolak mara bahaya bagi pemiliknya. Kemudian, hitungan *bangkai* tidak baik digunakan karena dipercaya akan mendatangkan bencana bagi pemiliknya,” sambung Kakek.

Aku hanya manggut-manggut mendengarkan penjelasan kakekku.

“Jika ingin rumah yang kita bangun tidak banyak nyamuknya, ada persyaratan yang harus kita lakukan selama pembangunannya. Persyaratannya adalah

potongan-potongan kayu tidak boleh dibuang ke bagian luar rumah. Selain itu, potongan-potongan kayu yang tidak berguna tersebut juga harus dibakar,” ujarnya sambil menghela napas.

“Belum lagi masalah pemasangan kayu. Kayu-kayu yang akan dipasang tidak boleh terbalik ujung pangkalnya. Jika terjadi, orang memercayai bahwa hal ini akan menimbulkan bunyi-bunyian pada rumah yang akan mengganggu kenyamanan dan ketenteraman pemilik rumah,” sambungnya.

“Aduh, Kek. Kepalaku menjadi pusing mendengarnya. Sedemikian rumitnya membuat rumah tinggal,” kataku.

“*He... he ... he ...*, ya, sudah. Kalau begitu, mari, kita angkat jaring saja. Siapa tahu ada ikan yang bisa kita bawa pulang untuk dimasak nenekmu,” jawab Kakek sambil tertawa.

Kami berdua kembali menyusuri danau, melihat jaring yang kami pasang. Tiga ekor mujair seukuran telapak tangan orang dewasa menyangkut di jaring kami. Beberapa ekor mujair kecil tampak juga tersangkut. Dengan gesit Kakek melepaskan ikan-ikan kecil itu ke dalam danau. Aku sedikit heran melihatnya.

“Kek, mengapa Kakek lepaskan kembali ikan-ikan kecil itu?” tanyaku.

“*Tuah*, kita harus bijak menjaga karunia Tuhan. Kita tidak boleh serakah atas nikmat-Nya. Ikan-ikan tadi masih terlalu kecil untuk kita makan. Biarlah mereka kita lepaskan agar kelak ikan-ikan itu tumbuh lebih besar saat kita tangkap lagi. Kalau semuanya diambil, kita akan sulit mendapatkan ikan dan kita juga yang susah,” jawabnya bijak.

Aku kagum dengan pemikiran kakekku dalam menjaga lingkungan. Dia begitu peduli dengan alam yang selalu memberinya rezeki. Inilah yang mungkin disebutnya hidup berdampingan dengan alam.

Ikan mujair kembali menjadi menu makan siang kami. Kali ini Nenek menggulainya dengan menggunakan berbagai rempah-rempah yang menghasilkan kuah beraroma dan sangat menggoda. Nenek menamakannya *lelecap*. Kuah *lelecap* yang gurih dan sedikit pedas mengisi perutku yang memang sudah lapar sehabis mandi di Danau Ranau tadi.

Setelah makan, aku menyusul kakekku yang sudah lebih dulu duduk di beranda depan.

“Kakek, jangan merokok. Jagalah kesehatan. Rokok juga berbahaya bagi kami yang berada di sekitar Kakek,” kataku.

“*He ... he ... he ...*, iya, *Tuah*,” jawabnya.

“Nah, *Tuah*, apa kau masih tertarik mendengar cerita rumah panggung?” tanyanya.

“Tentu *dong*, Kek. Kakek ceritakan semuanya, aku mau tahu,” jawabku.

“Baiklah. Kau lihatlah rumah ini. Semua kayu yang digunakan di rumah ini tidak ada yang bersambung satu dengan lainnya,” katanya.

“Apa iya, Kek?” jawabku sambil melihat-lihat kayu yang ada di dekatku.

“Benar, *Tuah*. Semua kayu untuk rumah panggung dulunya tidak bersambung. Hal ini tidak terlepas dari cara meramu bahannya ketika akan membuatnya. Semua kayu harus memiliki mutu yang baik, misalnya, sebagai bahan tiang digunakan kayu *petanang*, *unglen*, besi, atau tembesu. Sementara itu, untuk lantai dan dinding menggunakan kayu merawan,” jelasnya.

“Pemilihan kayu-kayu berkualitas baik ini bertujuan agar rumah bisa bertahan selama mungkin,” tambahnya lagi.

“Dengan kualitas kayu yang baik, rumah bisa bertahan lama pula. Oleh karena itu, kelestarian alam juga harus dijaga dengan baik,” ujarnya.

“Kayu-kayu yang tidak bersambung juga menandakan kalau kayu-kayu yang diramu untuk bahan bangunan merupakan pohon-pohon yang memang sudah layak untuk ditebang dan dimanfaatkan. Tidak hanya itu, kayu-kayu bahan bangunan ini juga melalui proses pengawetan. Bahan-bahan direndam di air yang mengalir selama enam bulan sampai satu tahun. Khusus untuk bahan-bahan pembuat galar, dinding, serta rangka jendela dan pintu dikumpulkan di tempat terlindung agar tetap kering ketika akan digunakan. Kita boleh memanfaatkan hasil hutan sebagai karunia Tuhan. Akan tetapi, kita juga harus menjaganya dengan baik,” sambungnya.

“Apakah semua rumah panggung sudah menggunakan genting atau seng seperti rumah Kakek ini?” tanyaku lagi.

“Awalnya atap rumah panggung adalah bambu yang dibelah dua. Namun, dengan perkembangan zaman, rumah panggung juga mulai menyesuaikan. Untuk itu, ada rumah yang menggunakan ijuk, seng, atau genting. Selain lebih awet, penggunaan genting membuat rumah panggung lebih sejuk dan tahan lama,” jelasnya.

“Biasanya berapa orang yang membangun satu rumah ini, Kek? Apakah mereka juga dibayar?” tanyaku lagi.

“Untuk tenaga pembangun biasanya dibagi menjadi beberapa kelompok. Ada yang namanya tenaga perancang bangunan yang tugasnya mengarsiteki rumah yang akan dibangun. Biasanya kemampuan ini diwariskan secara turun-temurun dalam garis keturunan yang sama. Hal inilah kadang menjadi kendala saat ini. Kemampuan yang diwariskan membuat orang sulit untuk belajar sendiri. Saat itu biasanya orang yang akan membangun meminta bantuan si arsitek untuk merancang rumahnya”.

Sejenak tampak Kakek menghela napasnya kemudian melanjutkan penjelasannya.

“Kemudian, ada juga tenaga ahli. Nah, tenaga ahli inilah yang nantinya akan membangun rumah. Yang terakhir adalah tenaga pembantu umum yang tugasnya membantu pekerjaan-pekerjaan tenaga ahli dan anak buahnya, misalnya, menggali fondasi rumah, memasang atap, dan menaikkan kayu-kayu bagian atas. Untuk tenaga umum ini, kita bisa memanfaatkan sanak keluarga dan kaum kerabat,” jelasnya.

Aku membayangkan cara kerja masyarakat yang bergotong-royong membangun rumah menunjukkan bahwa semangat kekeluargaan yang mereka miliki sangat tinggi. Hal ini sudah jarang sekali aku temukan di kotaku. Hampir semua orang seakan tidak lagi saling peduli satu dengan lainnya. Bahkan, aku sendiri tidak mengenali banyak tetangga-tetanggaku.

“*Tuah*, apa yang kau pikirkan?” tanya Kakek.

“Tidak ada, Kek. Aku hanya sedang membayangkan masyarakat yang sedang bergotong royong membangun rumah,” ujarku sambil tersenyum.

5.

Rumah Limas yang Memesona

Percakapan kami tentang rumah *bahi* dan teknologinya terus berlanjut. Beberapa pertanyaan muncul dariku di sela-sela penjelasan Kakek. Dengan sabar Kakek mencoba menjawab semua pertanyaanku. Setelah terdiam cukup lama, tiba-tiba Kakek bertanya kepadaku.

“*Tuah*, sebenarnya di Palembang juga ada rumah *bahi*. *Tuah* pasti juga sudah tahu,” kata Kakek

“Rumah limas, Kek? Apa itu juga termasuk rumah *bahi*?” tanyaku.

“Ya, tentu saja *Tuah*. Bahkan, mungkin rumah limas merupakan salah satu rumah *bahi* yang paling populer hingga ke mancanegara. Luasnya Kerajaan Sriwijaya membuat rumah limas memengaruhi arsitektur rumah-rumah di negara tetangga, seperti Malaysia dan Thailand,” kata Kakek.

“Bahkan, di Thailand ada sebuah rumah limas yang diberikan Raja Sriwijaya kepada Raja Thailand. Rumah itu masih berdiri gagah hingga saat ini,” tambah Kakek.

“Benarkah? Hebat sekali rumah limas, Kek, bisa mendunia,” ujarku dengan penuh rasa kekaguman.

“Rumah limas banyak memiliki keunikan, mulai dari bentuk hingga fungsi-fungsinya. Dari segi pemilihan bahan mungkin tidak jauh berbeda dengan rumah *bahi* dari daerah lainnya. Namun, rumah limas memiliki struktur bangunan yang mencerminkan siapa pemiliknya secara lebih jelas,” ujar Kakek.



Rumah Limas

“Misalnya, seperti apa, Kek?” tanyaku lagi.

“Rumah limas dibangun berundak. Memiliki tiga tingkatan yang disebut dengan *kekijing*. Disebut rumah limas karena memang atapnya berbentuk limas,” jelasnya.

“Pada bagian depan rumah limas terdapat dua buah tangga yang jumlah anak tangganya sama, yaitu berjumlah ganjil. Di sebelah tangga tersebut biasanya terdapat tempayan atau gentong berisi air untuk mencuci kaki sebelum seseorang naik ke atas rumah,” tambah Kakek lagi.

“Tangga-tangga dibuat langsung menuju pintu rumah. Namun, jika rumah tersebut memiliki beranda yang biasa disebut *jogan* oleh masyarakat Palembang, tangga akan dibuat menuju ke *jogan* bukan ke pintu,” jelas Kakek.

“Apa fungsi *jogan* itu, Kek?” tanyaku.

“*Jogan* ini berfungsi sebagai penghubung dengan pintu rumah dan sebagai tempat istirahat pada siang atau malam hari. Selain itu, *jogan* dipergunakan untuk menyimpan peralatan upacara untuk anak-anak dan tempat menyaksikan acara-acara kesenian jika sedang ada acara,” ujarinya.

“Wah, Kakek hebat, tahu banyak tentang rumah limas. Terus, apa lagi keunikan rumah limas ini, Kek,” tanyaku lagi.

“Pada bagian ruang tengah rumah limas terdapat beberapa *kekijing*. Biasanya pada sisi kanan dan kiri terdapat jendela. Di antara *kekijing* terdapat sekat-sekat yang dipasang tidak permanen yang disebut *kiyam*. *Kiyam* hanya dipergunakan untuk menyekat *kekijing* pertama dan kedua. *Kekijing* selanjutnya tidak lagi disekat-sekat. Tinggi tiap-tiap *kekijing* ini berbeda, yaitu sekitar 30—40 sentimeter per *kekijing*,” jelas Kakek.

“Fungsi tiap-tiap *kekijing* ini untuk apa, Kek?” tanyaku.

“Pada hari-hari biasa, *kekijing* paling atas digunakan untuk tempat tidur dan menyimpan barang-barang. Jika keluarga tersebut memiliki anak gadis, *kekijing* disebut kamar gadis. Jika anak tersebut menikah, *kekijing* akan diperuntukkan sebagai kamar pengantin. Namun, jika ada acara-acara atau upacara adat dan sebagainya, *kekijing* akan memiliki fungsi yang berbeda,” ujar Kakek sambil menghela napas.

“*Kekijing* pertama diperuntukkan bagi kaum muda-mudi, kerabat, dan tamu undangan. *Kekijing* kedua dipergunakan sebagai tempat tamu undangan paruh

baya, sedangkan *kekijing* ketiga dan keempat digunakan sebagai tempat orang tua dan tamu-tamu kehormatan,” sambung Kakek.

Tidak terasa hari menjelang petang. Obrolan kami tentang rumah *bahi* membuat kami sedikit lupa waktu. Kakek mengajakku salat asar di masjid. Dengan sedikit tergesa kami berjalan menuju masjid satu-satunya di desa ini.

Selesai salat Asar berjemaah, aku dan kakekku pergi ke *way urai* untuk membersihkan badan yang sedikit lengket oleh debu dan keringat. Kesegaran mata air ini tidak bisa kutolak. Walaupun hampir seminggu aku selalu mandi di sana, sejuhnya air yang keluar dari mata air ini tidak membuatku bosan.

“Ah, seandainya saja ada mata air seperti ini di Palembang,” ujarku dalam hati.

Kekijing III

Kekijing II

Rumah bentuk Limas

Kiyam

Kekijing I

Rumah Bentuk Limas

6.

Akhir Liburan Penuh Kesan

Tidak terasa tinggal sehari saja aku di Desa Jepara. Besok aku akan kembali lagi ke Palembang diantarkan oleh Nenek. Ada perasaan sedihku meninggalkan desa ini.

Berulang-ulang abi dan umiku membujuk Kakek dan Nenek untuk tinggal di Palembang. Namun, mereka lebih cinta tinggal di Desa Jepara.

Setelah makan malam, kami bertiga kembali duduk-duduk di beranda depan rumah. Kali ini Nenek ikutan duduk di antara aku dan Kakek.

“*Tuah*, rajin-rajin belajar, ya. Nanti kalau *Tuah* libur lagi bisa main lagi di sini,” kata Nenek.

“Iya, Nek. Liburan kali ini aku tidak hanya bermain. Banyak ilmu yang aku dapatkan dari Kakek. Walaupun belum semuanya, setidaknya aku sudah lebih banyak tahu tentang rumah *bahi*,” jawabku.

“*Tuah*, ada beberapa lagi yang belum Kakek ceritakan tentang rumah limas. Kamu masih mau dengar?” tanya Kakek.

“Tentu saja, Kek. *Kenapa* tidak?” jawabku.

“Kalau tadi Kakek baru menceritakan bagian depan hingga bagian tengah. Kali ini Kakek akan menjelaskan fungsi bagian belakang dari rumah limas,” ujarnya.

“Bagian belakang rumah limas adalah dapur yang lantainya dibuat lebih rendah daripada lantai rumah, yaitu sekitar 30—40 sentimeter biasanya. Namun, ada juga yang membangun dapur secara terpisah dari induk rumah. Ruangan ini berfungsi untuk mempersiapkan bahan-bahan masakan dan juga sebagai tempat aktivitas masak-memasak para perempuan,” ujar Kakek.

Biasanya di dapur terdapat tungku dari batu-batu yang diletakkan di atas lantai yang diberi lapisan tanah setebal 15—20 sentimeter, alat-alat memasak, tempat membersihkan peralatan yang kotor, dan keperluan memasak lainnya,” tambah Kakek.

“Apakah masyarakat di Palembang juga punya kepercayaan seperti masyarakat di sini tentang pembangunan rumah ini, Kek?” tanyaku lagi.

“Seperti yang Kakek katakan, mungkin semua masyarakat memiliki kepercayaan yang hampir sama satu dengan lainnya untuk membangun rumah. Untuk rumah limas sendiri, ada beberapa proses yang harus dijalani sebelum membangun. Sama dengan masyarakat di Ranau ini,” ujar Kakek.

“Untuk masyarakat Palembang, sebelum membangun limas biasanya dilakukan musyawarah dengan keluarga. Kemudian, menyembelih hewan berkaki empat yang biasanya dilakukan pada malam Jumat dan dilanjutkan dengan berdoa dengan mengundang sanak famili dan tetangga. Untuk waktu pembangunan biasanya di mulai pada hari Senin karena dipercaya sebagai hari yang paling baik. Senin dianggap paling baik karena itu merupakan hari kelahiran Rasulullah,” jawab Kakek.

“Apakah mereka juga menjadikan sumber air sebagai pertimbangan?” tanyaku.

“Tentu saja. Selain untuk mendapatkan rezeki dari apa yang ada di sungai, bagian belakang rumah limas diupayakan berbatasan dengan sungai dan menghadap ke arah timur,” tambah Kakek.

“Ayo, sudah dulu ngobrolnya. Sudah malam. Nanti *Tuah* mengantuk. Kita tidur dulu,” kata Nenek.

Hal tersebut menjadi penutup percakapan kami tentang rumah limas. Aku sudah banyak tahu sekarang. Jika kelak kuliah, aku memang harus menjadi seorang arsitek. Kita dapat mempelajari banyak hal dari alam dan kita harus dapat memanfaatkannya dengan bijak.

Aku berusaha memejamkan mataku yang agak gelisah malam ini. Suara jangkrik di luar tidak lagi jadi nyanyian indah di telinga. Sebenarnya aku merasa

sedikit enggan untuk pulang besok. Akan tetapi, aku harus belajar dengan giat seperti pesan Nenek agar aku bisa mencapai semua cita-citaku.

Tidak terasa kantuk akhirnya mengalahkanku. Aku pun tertidur pulas. Tidak lama tertidur, pagi telah menjelang. Kokok ayam jantan dan kesibukan di dapur menjadi alarm bagiku untuk segera beranjak dari tempat tidur. Setelah mandi dan sarapan pagi, mobil travel yang menjemputku datang.

“Hati-hati, *Tuah!* Belajar yang giat! Sampaikan salam Kakek kepada abi dan umimu,” pesan Kakek.

Sebutir air bening jatuh dari kelopak mataku. Ada rasa kehilangan yang membuat sesak dadaku ketika akan meninggalkan Kakek.

“Sampai berjumpa lagi, Kakek dan Desa Jepara yang sudah memberiku berjuta kesenangan dan ilmu,” gumamku. Rumah *bahi* yang kukagumi ternyata memang bukan sekadar rumah bertiang tinggi. Ada banyak filosofi dan kearifan nilai yang melatarbelakanginya. Sebuah mahakarya dari nenek moyang yang seharusnya dapat menjadi pelajaran bagi generasi penerusnya.

TAMAT

SUMBER BACAAN

1. Hasil wawancara dengan beberapa narasumber dari Desa Jepara, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan dan Desa Tebat Agung, Kabupaten Muaraenim pada tahun 2008.
2. Artikel tentang rumah limas dari internet: [http//www.gosumatera.com/rumah-limas-sumatera-selatan/](http://www.gosumatera.com/rumah-limas-sumatera-selatan/)

BIODATA PENULIS

Nama : Muhammad Jaruki
Pos-el : m.jaruki@yahoo.com
Bidang Keahlian: Kependulisan

Riwayat Pekerjaan

Sejak tahun 1987--sekarang menjadi peneliti sastra di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Riwayat Pendidikan:

1. S-1 Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Diponegoro, Semarang
2. S-2 Pendidikan Bahasa Universitas Negeri Jakarta

Informasi Lain:

Muhammad Jaruki menyelesaikan pendidikan S-1 di Fakultas Sastra Undip, Semarang dan pendidikan S-2 di Pendidikan Bahasa Universitas Negeri Jakarta. Ia bekerja di Badan Bahasa sebagai peneliti. Hasil penelitiannya diterbitkan oleh penerbit Rosdakarya Bandung, Eja Insani Bandung, Almatara Yogyakarta, dan Locus Yogyakarta. Sementara itu, karya ilmiah pendeknya dipublikasikan pada jurnal *Pangsura* Mastera, *Aksara*, dan *Kandai*. Ia juga menulis cerita anak yang diterbitkan oleh penerbit Grasindo, Jakarta; Pusat Bahasa, Jakarta; Rosdakarya, Bandung; Badan Bahasa, Jakarta; dan Inderajaya, Jakarta. Di samping itu, ia juga menulis buku pelajaran bahasa Indonesia untuk siswa SD, SMP, dan perguruan tinggi yang diterbitkan oleh Rosdakarya, Bandung, serta menulis apresiasi sastra untuk siswa SMP yang diterbitkan oleh Indrajaya, Jakarta. Selain itu, ia mengajar bahasa Indonesia di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti, Universitas Darma Persada, dan tutor di Universitas Terbuka.

BIODATA PENYUNTING

Nama : Luh Anik Mayani
Pos-el : annie_mayani@yahoo.com
Bidang Keahlian: Linguistik, dokumentasi bahasa,
penyuluhan, dan penyuntingan

Riwayat Pekerjaan

Pegawai Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
(2001—sekarang)

Kepala Subbidang Bantuan Teknis, Pusat Pembinaan,
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Riwayat Pendidikan

1. S-1 Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Udayana, Denpasar (1996—2001)
2. S-2 Linguistik, Program Pascasarjana Universitas Udayana, Denpasar (2001—2004)
3. S-3 Linguistik, Institut für Allgemeine Sprachwissenschaft, Universität zu Köln, Jerman (2010—2014)

Informasi Lain

Lahir di Denpasar pada tanggal 3 Oktober 1978. Selain dalam penyuluhan bahasa Indonesia, ia juga terlibat dalam kegiatan penyuntingan naskah di beberapa lembaga, seperti di Mahkamah Konstitusi dan Bappenas, serta menjadi ahli bahasa di DPR. Dengan ilmu linguistik yang dimilikinya, saat ini ia menjadi mitra bestari jurnal kebahasaan, penelaah modul bahasa Indonesia, tetap aktif meneliti dan menulis tentang bahasa daerah di Indonesia, serta mengajar dalam pelatihan dokumentasi bahasa.

BIODATA ILUSTRATOR

Nama : Frenky Daromes Ardesya
Pos-el : anradesta_radani@yahoo.com
Bidang Keahlian : Peneliti Kebahasaan

Riwayat Pekerjaan

Pada tahun 2005—2006 mengajar bahasa Inggris di SMA Negeri 19 Palembang. Tahun 2006—sekarang menjadi tenaga fungsional peneliti Balai Bahasa Sumatra Selatan.

Informasi Lain

Lahir di Desa Tebat Agung, 22 Juni 1981. Anak keempat dari enam bersaudara. Istri Hetilaniar bekerja sebagai dosen di Universitas PGRI Palembang. Memiliki dua orang putra. Pernah membantu beberapa teman sebagai ilustrator cerita anak.

Sinopsis

Rumah *bahi* atau rumah panggung sering juga disebut rumah limas dan rumah uluan. Rumah bahi selain sebagai tempat tinggal juga merupakan identitas pemilikinya. Pembuatan rumah *bahi* tidak hanya berdasarkan adat dan kebiasaan. Akan tetapi, ada kaitannya dengan ajaran agama Islam, yakni jumlah tangganya dalam bilangan ganjil sebagaimana Allah Swt. menyukai bilangan ganjil. Rumah *bahi* terbagi atas tiga *kekijing*. *Kekijing* pertama digunakan untuk kaum muda-mudi, kerabat, dan tamu undangan. *Kekijing* kedua digunakan untuk menerima tamu undangan paruh baya. Sementara itu, *kekijing* ketiga dan keempat digunakan sebagai tempat orang tua dan tamu kehormatan.



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-452-5

